

KONSISTENSI ANTARA PENGAJARAN CALVIN AKAN PERNIKAHAN KRISTEN DAN HIDUP PERNIKAHANNYA

MEGAWATI RUSLI

PENDAHULUAN

John Calvin dikenal sebagai reformator kota Geneva. Ia telah mengubah kota itu menjadi sebuah kota yang sesuai dengan idamannya. Reformasi itu nampaknya sederhana, namun Francois Wendel dalam bukunya *Calvin: Origins and Development of His Religious Thought* berpendapat,

Apa yang telah dikerjakan oleh Calvin di kota Geneva tampaknya sederhana: sebuah gereja dan sebuah sekolah yang merupakan kreasinya sendiri, sebuah kota yang telah diubahnya secara menyeluruh. Namun sesungguhnya apa yang telah dilakukannya itu telah menjadi contoh dan menyebar ke seluruh Eropa bahkan Inggris dan Skotlandia.¹

Bahkan Theodore Beza seorang teman yang cukup dekat dengan Calvin mengatakan:

Jika ada sebuah kota atau sebuah gereja pada zaman ini yang begitu dahsyatnya diserang oleh setan dan telah terhindar dari kehancurannya tentu kota itu adalah Geneva. Kemenangan yang telah dialami kota Geneva semata-mata merupakan kemuliaan bagi Allah dan hanya untuk Allah. John Calvin telah dipakai Allah untuk menjadi alat-Nya agar kuasa dan keadilan-Nya dinyatakan.²

Salah satu tindakan reformasi yang Calvin lakukan di Geneva adalah mengubah pemikiran teologis Barat mengenai hukum-hukum yang

¹(Tr. Philip Mairet; Grand Rapids: Baker, 2002) 106.

²*The Life of John Calvin* (Durham: Evangelical, 1997) 121.

mengatur seks, pernikahan, dan keluarga. Ia menciptakan suatu sistem pemerintahan yang baru di mana ia menggabungkan konsistori (lembaga gereja) dan *council* (pemerintahan) untuk mengatur, di antaranya, masalah domestik dan penyelewengan seksual. Ia juga menyatakan bahwa monastisme dan kewajiban untuk hidup selibat bagi para imam adalah hal-hal yang tidak legal. Bahkan, ia mendorong mereka yang sudah dewasa dan siap menikah untuk menikah. Bukan hanya itu, ia telah memperlengkapi dengan pedoman untuk berpacaran dan bertunangan. Dalam kaitan dengan pernikahan, ia mengangkat hak dan kewajiban yang seharusnya ada pada seorang istri, dan mengungkapkan tentang perceraian-perceraian dengan alasan yang salah. Ia juga menyusun kembali dasar peraturan dan prosedur bagi pembatalan pernikahan.³

Sebagai seorang reformator dan seorang gembala yang banyak menulis tentang hal-hal yang kontroversial, tidak jarang Calvin ditentang dan dibenci oleh orang-orang yang tidak setuju dengan pendapatnya, bahkan dianggap tidak konsisten dengan pengajarannya. Namun, tidak sedikit pula yang sangat mengagumi dan mengasihinya.

Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat konsistensi Calvin antara pengajarannya tentang pernikahan dengan kehidupan pernikahannya sendiri. Sayangnya, ia belum pernah membuat sebuah tulisan yang khusus dan lengkap membahas tentang pernikahan. Tetapi, ini bukan berarti kita tidak dapat menelusuri pemahamannya tentang pernikahan Kristen. Melalui berbagai tulisannya seperti buku-buku tafsiran dan khotbah-khotbahnya, kita masih dapat memahaminya. Sedangkan untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan pernikahannya, kita dapat meneliti surat-surat yang ditulisnya kepada sahabat-sahabatnya. Tentu saja informasi ini memiliki keterbatasan. Namun, walaupun sedikit, kiranya dapat memberikan bayangan yang lebih bersifat personal akan seorang tokoh reformator, antara pemahaman pernikahan Kristennya dan kehidupan pernikahan yang dijalannya.

³John Witte Jr. dan Robert M. Kingdon, *Sex, Marriage, and Family in John Calvin's Geneva: Courtship, Engagement, and Marriage* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005) 1.

PERNIKAHAN DI GENEVA SEBELUM REFORMASI

Menurut tradisi, gereja mula-mula mengajarkan jemaatnya tentang pernikahan sebagaimana pengajaran para rasul dan bapa gereja mula-mula. Pada umumnya, pengajaran itu didasarkan pada apa yang tertulis dalam kitab Kejadian. Pernikahan adalah institusi yang dibuat Allah (Kej. 2:22-25) di mana Allah memerintahkan suami dan istri untuk beranakcucu dan bertambah banyak, dan saling mengasihi serta memelihara satu dengan lainnya. Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, pernikahan juga berfungsi sebagai kehidupan bersama untuk menghindari suami atau istri dari dosa perzinahan. Dapat disimpulkan, sebagaimana dikatakan Jane D. Douglass, bahwa pernikahan bertujuan untuk prokreasi, penghindaran dari dosa perzinahan, dan perwujudan dari hidup saling mengasihi dan menolong sebagai suami dan istri.⁴

Pengajaran dari bapa-bapa gereja tentang pernikahan tersebut belum pernah diatur dalam perundangan.⁵ Baru ketika revolusi Paus terjadi (1075-1300), doktrin gereja tentang pernikahan disusun.⁶ Sejak saat itu, doktrin gereja tentang pernikahan mengalami pengategorian, penyusunan, dan pemurnian kembali. Gereja abad pertengahan telah menyusun undang-undang pernikahan yang kompleks dan menyeluruh yang dinamakan *canon law of marriage*. Hukum itu didasarkan atas dasar teologis yang memandang pernikahan sebagai asosiasi alamiah yang telah diciptakan, perjanjian yang telah disetujui bersama, dan sakramen iman.⁷

Sebagai asosiasi alamiah yang telah diciptakan, pernikahan berada di bawah hukum alam yang menyampaikan maksud Allah bagi mereka yang memutuskan untuk menikah dan membangun keluarga. Karena itu, “pernikahan melarang adanya hubungan yang bersifat bigami, inses, poligami, sodomi, dan relasi lainnya yang tidak wajar.”⁸ Namun, sekalipun pernikahan itu dipahami sebagai institusi yang ditetapkan Allah, pernikahan dipandang rendah, natural, dan buruk dibandingkan dengan selibat karena pernikahan dianggap sekadar kewajiban, khususnya bagi mereka yang lemah terhadap godaan seksual. Keputusan seseorang untuk menikah menjadi salah satu alasan agar ia terhindar dari dosa

⁴*Women, Freedom, and Calvin* (Philadelphia: Westminster, 1985) 86.

⁵Witte dan Kingdon, *Sex, Marriage, and Family* 28.

⁶Ibid.

⁷Ibid. 29.

⁸Ibid.

sedangkan selibat meninggikan seseorang dengan kebajikannya melalui institusi yang bersifat supranatural.⁹

Sebagai perjanjian yang telah disetujui bersama, pernikahan berada di bawah hukum tentang perjanjian dan bergantung pada kesepakatan dari pihak-pihak yang bersangkutan untuk dapat dianggap sah dan mengikat.¹⁰ Peraturan ini yang mengesahkan kedua pihak, baik suami maupun istri, untuk mempunyai hak yang sama untuk menuntut ke pengadilan bila salah satu dari mereka tidak setia pada janji pernikahannya.¹¹

Dalam teologi Katolik, pernikahan dipandang sebagai sakramen iman, dan dipahami sebagai alat penyucian. Pernikahan memberi kesempatan kepada pasangan Kristen untuk menaati peraturan Allah dalam pernikahan dan menyucikan mereka karena Kristus, Sang Mempelai Pria, telah mengambil gereja (mereka) sebagai mempelai wanita-Nya dan menganugerahkan kasih-Nya dan ketaatan-Nya bahkan sampai mati.¹² Penyucian ini sekaligus menguduskan mereka dari dosa hubungan seksual sebagai suami dan istri, dan sekaligus menjanjikan pertolongan ilahi untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai suami-istri dan kewajiban sebagai orang tua.¹³

Dasar-dasar teologis ini yang mencirikan pengajaran gereja abad pertengahan tentang pernikahan, termasuk di dalamnya gereja-gereja di Geneva, sampai terjadinya reformasi.

PERNIKAHAN DI GENEVA SETELAH KEDATANGAN CALVIN

Sebelum Calvin datang di Geneva pada 1536, reformasi telah terjadi di kota ini. Kota ini telah menerima ajaran Protestan dan pengaruh dari ajaran ini juga membawa perubahan terhadap pengajaran tentang pernikahan yang berbeda dari apa yang diajarkan oleh para teolog abad pertengahan. Pernikahan sekarang dipandang sebagai panggilan hidup yang terhormat dan penting dari Allah.¹⁴ Pernikahan bukan suatu pilihan

⁹Ibid. 30.

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid.

¹²Ibid. 31

¹³Ibid.

¹⁴John Lee Thompson, *John Calvin and the Daughters of Sarah: Women in Regular and Exceptional Roles in the Exegesis of Calvin, His Predecessors, and His Contemporaries* (Geneva: Librairie Droz S. A., 1992) 7.

hidup yang rendah nilainya yang bertujuan hanya untuk menghindari seseorang dari dosa seksual. Sementara itu, selibat tidak lagi dipandang sebagai pilihan hidup yang penuh kebajikan dan lebih mulia daripada menikah karena keluarga adalah tempat di mana seseorang mulai mengenal iman dan ketaatan.¹⁵ Bahkan, Protestantisme mengajarkan bahwa pernikahan harus dijunjung nilainya karena dalam wadah pernikahan ini hubungan antara suami dan istri yang dipenuhi dengan sikap saling mengasihi dan kerekanan itu berkembang.¹⁶

Sayang sekali, reformasi yang telah terjadi ini justru telah membawa sebagian dari mereka yang mengaku diri pengikut ajaran Protestan kepada kehidupan bebas. Mereka tidak lagi memegang kesucian hidup pernikahan. Di satu pihak, mereka menjunjung pernikahan dan memandang peninggian hidup selibat salah, namun di lain pihak, mereka tidak lagi menghormati hidup pernikahan dengan melakukan pelanggaran kesusilaan dan perzinahan. Ajaran Protestan telah mereka lupakan. Padahal, pengajaran itu tidak datang dengan mudahnya tetapi melalui perjuangan-perjuangan demi mencapai kebebasan. Kota Geneva kembali menjadi kota dengan kehidupan yang bebas sama seperti sebelum reformasi terjadi. Laki-laki secara terang-terangan memiliki gundik dan pergi ke tempat-tempat pelacuran. Dalam situasi yang demikian, Calvin datang ke Geneva. Louis du Tillet, salah seorang temannya yang telah lebih dahulu datang di kota itu, mengetahui kedatangan Calvin dan memberitahukan hal itu kepada William Farel. Farel yang telah mengenal Calvin dan berteman dengannya memaksa Calvin untuk tinggal di Geneva. Karena tidak berani menolak permintaan Farel ini, ia akhirnya menyetujui untuk tinggal di Geneva dengan perjanjian bahwa ia hanya akan mengajar kitab suci.¹⁷

Reformasi dalam pernikahan baru dilakukan Calvin pada kedatangannya yang kedua di Geneva (1541) setelah tiga tahun ia meninggalkan kota itu untuk kembali ke Strasbourg. Ia menganggap perlu reformasi dalam peraturan pernikahan karena menurutnya peraturan yang berlaku saat itu tidak benar. Peraturan tersebut perlu dipelajari dan disusun kembali agar menghasilkan suatu peraturan pernikahan yang sesuai dengan firman Tuhan. Ia menganggap bahwa larangan dari Paus agar para imam tidak menikah adalah tidak alkitabiah. Ia mengungkapkan hal ini dalam *Institutio*-nya demikian:

¹⁵Ibid. 8.

¹⁶Ibid.

¹⁷Beza, *The Life* 27.

Paulus menyebut larangan untuk menikah sebagai kemunafikan setan (1Tim. 4:1-3) bahkan dalam bagian yang lain Roh Kudus menyatakan bahwa pernikahan itu suci dan harus dihormati (Ibr. 13:4). Namun, mereka justru menuntut agar larangan menikah untuk imam yang mereka buat dipandang sebagai interpretasi Alkitab yang benar dan sejati jika tidak ada hal yang bertentangan yang dapat ditemukan. Kenyataannya jika ada seseorang yang berani membuka mulutnya untuk menyatakan ketidaksetujuannya, ia pasti akan dihukum sebagai penyesat karena keputusan gereja tidak dapat dibantah dan tidak dibenarkan bagi siapapun yang mempertanyakan kebenaran interpretasi itu.¹⁸

Calvin menyerang teologi Katolik dan kanon hukum pernikahan. Ia menegaskan bahwa pernikahan itu baik dan merupakan ordinansi yang kudus dari Allah namun tetap pernikahan bukan sakramen karena pernikahan bukan merupakan upacara lahiriah yang Allah tetapkan untuk mengonfirmasikan janji-Nya akan anugerah-Nya yang menyelamatkan. Masih di dalam *Institutio*-nya, ia mendefinisikan sakramen sebagai “tanda lahiriah yang Tuhan meteraikan pada nurani kita tentang janji-Nya yang menyelamatkan.”¹⁹

Pada 1547, atas prakarsa Calvin, akhirnya peraturan pernikahan (*Marriage Ordinances*) diterbitkan di Geneva.²⁰ Sekalipun peraturan itu telah dibuat, namun peraturan tersebut baru resmi diberlakukan pada 1561 setelah melalui usaha-usaha kerasnya. Peraturan tersebut menekankan pentingnya kebebasan dalam perjanjian pernikahan dan menjelaskan perbedaan antara perjanjian pertunangan dan perjanjian pernikahan.²¹ Peraturan pernikahan tersebut juga menegaskan bahwa persetujuan di antara para orang tua sangat diperlukan untuk membuat sebuah perjanjian pertunangan sah. Namun, persetujuan orang tua tersebut bersifat tambahan terhadap persetujuan pasangan dalam sebuah perjanjian pernikahan.²² Peraturan tersebut juga mengatur, bahwa tanpa persetujuan orang tua, perjanjian pertunangan untuk mereka yang masih di bawah umur (laki-laki berusia kurang dari dua puluh tahun dan perempuan

¹⁸*Institutes of the Christian Religion* (ed. John T. McNeill; tr. Ford Lewis Battles; Philadelphia: Westminster, 1960) IV. 9.14.

¹⁹Ibid. IV. 14.1.

²⁰Witte dan Kingdon, *Sex, Marriage, and Family* 40.

²¹Ibid. 41.

²²Ibid. 42.

berusia kurang dari delapan belas tahun) dapat dibatalkan oleh salah satu dari orang tua atau wali pasangan.²³

TEOLOGI PERNIKAHAN CALVIN

Pernikahan Bersifat Sakral

Calvin memahami bahwa pernikahan bersifat sakral karena pernikahan melibatkan Allah sendiri yang telah menciptakannya bagi manusia. Dalam khotbahnya yang terambil dari Efesus 5:22-26, Calvin mengatakan, “Dan sekarang marilah kita memahami pernikahan bukan merupakan sesuatu yang ditetapkan manusia karena kita tahu bahwa Allah sendiri yang menetapkannya dan di dalam nama-Nyalah pernikahan diselenggarakan.”²⁴ Selain itu, tulisannya dalam *Institutio* juga menolong kita untuk mengerti dasar firman Tuhan yang dipakainya dalam pengajarannya akan kesakralan pernikahan. Pada bagian ia mengeritik para pemimpin gereja Katolik yang telah merendahkan harkat pernikahan itu, ia menegaskan,

Mereka bukan hanya berani memandang pernikahan itu rendah bahkan berani menganggap pernikahan itu “polusi” demi meninggikan selibat secara berlebihan. Tindakan mereka yang demikian telah mengabaikan fakta bahwa Allah sendiri telah menginstitusikan pernikahan itu sesuai dengan keagungan kuasa-Nya (Kej. 2:22), dan telah memerintahkan manusia untuk menghormati pernikahan. Demikian juga Kristus, Tuhan kita, telah menguduskan pernikahan dengan kehadiran-Nya dan Ia berkenan menghormatinya dengan melakukan mukjizat-Nya yang pertama (Yoh. 2:2, 6-11).²⁵

Lebih jelas, dalam buku tafsiran Kejadiannya, Calvin menulis bahwa sejak semula pernikahan adalah suatu institusi yang telah diciptakan Allah sendiri. Ia mengarahkan kita dengan mengatakan bahwa “Adam tidak mengambil seorang istri atas dasar keinginannya sendiri, tetapi telah menerima istrinya sebagai seorang yang telah ditawarkan dan

²³Ibid.

²⁴*Sermons on the Epistle to the Ephesians* (tr. Arthur Golding; Carlisle: Banner of Truth, 1973) 565.

²⁵*Institutes* IV.13.3.

disepadankan oleh Allah.”²⁶ Pernyataan ini semakin menegaskan akan kesakralan pernikahan karena Allah sendirilah yang telah menciptakannya. Ia juga mengingatkan pembaca tafsirannya bahwa:

semakin setan berusaha keras untuk mencemarkan pernikahan, seharusnya kita semakin membersihkannya dari cela dan penyalahgunaan agar pernikahan kembali menjadi sebuah institusi yang dihormati sebagaimana dikehendaki Allah sejak semula.²⁷

Segala penyatuan lain di luar pernikahan itu sendiri adalah terkutuk dalam pandangan Allah karena “penyatuan antara seorang suami dan seorang istri telah dimulai dengan kuasa Allah dan dikuduskan dengan berkat-Nya.”²⁸ Ia menambahkan,

Setiap pasangan harus secara utuh berpaling pada Allah dan menjadikan-Nya tempat perlindungan mereka dengan menyadari bahwa Allah lah yang telah mengikat mereka sebagai suami dan istri bagi pasangannya dan telah mempersatukan mereka, dan oleh karena itu mereka harus sungguh-sungguh memperhatikan panggilan mereka masing-masing.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa, bagi Calvin, pernikahan terikat pada perjanjian yang bersifat sakral karena pernikahan telah diinstitusikan oleh Allah sendiri, dikuduskan, dan diberkati oleh Allah. Oleh karena itu, pernikahan bukan hanya hubungan manusia semata atau hubungan antara suami dan istri saja tetapi hubungan manusia dengan Allah di mana di dalam relasi ini terikat Allah, suami, dan istri pada perjanjian yang kudus. Segala tindakan yang memisahkan institusi ini bertentangan dengan kehendak Allah sebagaimana ditegaskan oleh Yesus dalam Matius 19:6 “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”

²⁶*Commentaries on the First Book of Moses called Genesis* (tr. John King; Grand Rapids: Baker, 1979) 1.134.

²⁷*Commentary on Genesis* 134.

²⁸Calvin, *Institutes* II. 8.41.

²⁹*Sermons on Ephesians* 567.

Pernikahan Memiliki Hubungan yang Hierarkis

Calvin memahami bahwa pernikahan mempunyai hubungan yang hierarkis. Pemahaman ini didasarkan pada peristiwa penciptaan. Dalam khotbahnya berdasarkan 1 Korintus 11:4-10, ia menggambarkan posisi Adam dan Hawa pada penciptaan sedemikian:

Hendaklah kita menyadari bahwa Allah telah menempatkan kita di bumi setelah membuat segala binatang buas dan burung-burung di udara, dan ikan-ikan di laut takluk kepada kita dan telah memberikan semua itu untuk keperluan kita, dan telah menetapkan dua derajat di antara manusia. Allah menghendaki agar pria mengemban panggilan sebagai makhluk ciptaan-Nya yang lebih tinggi dari segala ciptaan lainnya, dan wanita menjadi yang kemudian yang memiliki jabatan yang lebih rendah dari pria.³⁰

Sedangkan dalam khotbahnya berdasarkan Efesus 5:22-26, ia membuat pernyataan: “Sewaktu seorang istri dipersatukan dengan suaminya, ia telah dijadikan sebagai seorang penolong bagi suaminya, dan ia menjadi bagian dari tubuh suaminya.”³¹ Gagasan ini juga diuraikan dalam khotbahnya yang diambil dari 1 Timotius 2:12-14. Ia menulis,

Ketika Allah menjadikan manusia laki-laki pertama, Dia memberikan baginya seorang wanita sebagai penolongnya, Allah tidak menciptakan perempuan terlebih dahulu tetapi laki-laki. Jadi laki-laki tidak dijadikan untuk perempuan tetapi perempuan untuk laki-laki dan menjadi penolongnya.³²

Dalam khotbah-khotbah tersebut, ia menunjukkan bahwa sejak semula Allah telah menetapkan adanya suatu hierarki di antara suami dan istri. Oleh karena itu, ketundukan istri terhadap suami telah ditetapkan Allah. Masih dalam khotbahnya dari Efesus, ia bahkan memberi catatan bahwa

³⁰Lih. Claude-Marrie Baldwin, “Marriage in Calvin’s Sermons” dalam *Calviniana: Ideas and Influence of Jean Calvin* (ed. R. V. Schnucker; Kirksville: Sixteenth Century Journal, 1988) 122.

³¹*Sermons on Ephesians* 565.

³²*Sermons of M. John Calvin, on the Epistles of S. Paule to Timothie and Titus* (tr. L. T.; Carlisle: Banner of Truth, 1579) 212.

ketundukan itu bermakna ganda.³³ Sejak waktu penciptaan, Allah telah menetapkan laki-laki sebagai kepala perempuan. Bahkan Allah telah menetapkan hal ini sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Untuk lebih memahami pemikirannya ini, mari kita lihat apa yang ia katakan dalam khotbahnya yang terambil dari kitab Ulangan: “Perhatikan, suami harus berlaku sebagaimana telah ditetapkan semula, yaitu sebagai kepala dan perempuan sebagai tubuh.”³⁴ Dalam buku tafsirannya yang membahas 1 Korintus 11:1-10, ia mengatakan bahwa laki-laki telah ditempatkan pada posisi di tengah-tengah, di antara Kristus dan perempuan.³⁵ Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa setelah manusia jatuh dalam dosa, ketundukan istri terhadap suami adalah suatu konsekuensi yang harus dilaksanakan sebagai akibat dari dosa Hawa.³⁶ Ia menegaskan, “Itu sebabnya sekarang perempuan seharusnya dihukum dan menanggung cela dari kejahatannya agar ia menjadi rendah hati di hadapan Allah.”³⁷ Ia juga mengingatkan kaum perempuan untuk rendah hati dan memahami bahwa kehancuran dan kekacauan dari seluruh umat manusia bermula dari tindakan perempuan (Hawa) sebagaimana disebutkan dalam 1 Timotius 2:14.³⁸ Menurutnya, tidak ada cara lain bagi perempuan selain dengan sabar bersikap tunduk pada laki-laki.³⁹ Lagi pula, ia menegaskan,

Jika perempuan menantang suaminya dan tidak senang untuk dikepalai oleh suaminya, itu menunjukkan ketidaktaatan yang sama yang terjadi pada saat Adam dan Hawa jatuh dalam dosa. Dengan kata lain, sikap itu menjadi pernyataan bahwa mereka tidak rela menerima usaha Allah untuk menyembuhkan luka mereka dari perbuatan dosa mereka yang bersifat mematikan.⁴⁰

Jadi, menurutnya sikap tunduk istri kepada suami seharusnya dipahami secara positif sebagai cara Allah yang penuh dengan anugerah untuk mewujudkan karya penyelamatan-Nya. Untuk memiliki pernikahan yang

³³ *Sermons on Ephesians* 567.

³⁴ *Sermons of M. John Calvin upon the Fifth Book of Moses called Deuteronomy* (tr. Arthur Golding; Carlisle: Banner of Truth, 1987) 837.

³⁵ *Commentary on 1 Corinthians* 353.

³⁶ *Sermons on Ephesians* 567.

³⁷ *Sermons on 1 Timothy* 214.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Sermons on Ephesians* 569.

⁴⁰ *Ibid.*

benar dan tidak tercemar, pasutri harus taat melakukan apa yang telah Allah tetapkan bagi suami dan istri. Setiap pasutri, khususnya istri, harus puas dengan posisi yang telah Allah tetapkan baginya, karena tunduk kepada suami berarti taat kepada Allah. Ia selanjutnya menegaskan bahwa karena pernikahan itu ditetapkan, diberkati, dan dikuduskan oleh Allah, maka seharusnya tidak ada satu rintangan apapun yang menghalangi suami atau istri untuk tidak melakukan peran yang Allah telah tetapkan baginya sekalipun pasangannya berkelakuan buruk.⁴¹

Companionship

Selain hubungan yang bersifat hierarkis yang ada dalam pernikahan, Calvin juga memahami pernikahan sebagai hubungan kerekanaan. Kelihatannya, ia memahami hubungan kerekanaan ini sebagai bentuk hubungan yang saling tunduk. Dalam *Institutio*-nya, ia telah menyiratkan tentang sikap saling tunduk ini sebagaimana dituliskannya, “Hubungan kerekanaan dari sebuah pernikahan telah ditetapkan sebagai sarana untuk menghindari kita dari nafsu yang tidak dapat dikendalikan.”⁴²

Calvin juga mengingatkan bahwa meskipun Allah telah menetapkan susunan hierarkis dalam pernikahan tidak sepatutnya suami-suami bersikap kejam terhadap istrinya.⁴³ Otoritas suami harus dijalankan dengan cara “kerekanaan dan bukan sebagai seorang raja yang berotoritas terhadap rakyatnya.”⁴⁴ Lebih jelas, ia menerangkan bahwa suami berhak atas sikap taat istrinya namun iapun harus menjalankan tugasnya sebagai pemimpin.⁴⁵ Ia bahkan menantang para suami untuk mengikuti teladan Kristus yang telah memberikan contoh sebagai seorang yang rendah hati bahkan sampai mati.⁴⁶ Senada dengan itu, dalam tafsiran 1 Korintus 11:1-10, ia mengatakan bahwa laki-laki melalui kepemimpinannya justru seharusnya mencerminkan kemuliaan Allah.⁴⁷ Ia menambahkan bahwa “perempuan adalah kemuliaan laki-laki” dan perempuan adalah “hiasan yang terhormat bagi laki-laki karena perempuan telah mendapatkan

⁴¹Ibid. 566.

⁴²*Institutes* II.8.41.

⁴³*Sermons on Ephesians* 570.

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷*Commentary on 1 Corinthians* 357.

kehormatan dari Allah yang telah menetakannya sebagai partner dan penolong untuk laki-laki.”⁴⁸ Oleh karenanya, baik suami maupun istri, keduanya sama-sama telah mendapat tugas untuk saling melengkapi dan bertanggungjawab satu dengan lainnya.

Selanjutnya, Calvin menegaskan bahwa meskipun perempuan ditempatkan pada posisi di bawah laki-laki, tidak berarti kedudukan ini membuatnya mempunyai martabat yang lebih rendah dari laki-laki. Perempuan dan laki-laki sama-sama telah diciptakan segambar dan serupa Allah. Hal ini menegaskan bahwa baik perempuan dan laki-laki, suami maupun istri sama-sama mempunyai kedudukan yang setara di hadapan Allah. Ia menerangkan mengenai kedudukan yang setara tersebut dalam tafsiran Kejadian 1:27 sebagai berikut:

Ketika dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan itu berarti bahwa laki-laki dengan kesendiriannya tidaklah lengkap. Dalam kondisi inilah perempuan telah diciptakan dan diberikan kepada laki-laki sebagai rekannya agar mereka berdua dapat menjadi satu.⁴⁹

Jadi, dengan istilah “kerekanan” Calvin memahami bahwa baik suami maupun istri keduanya diperintahkan Allah untuk melaksanakan tugas mereka masing-masing untuk melengkapi pasangannya. Bagaimanapun juga, kerekanan ini tidak menghilangkan hierarki dalam pernikahan yang telah Allah tetapkan. Walaupun suami memiliki superioritas, ia diperintahkan Allah bukan untuk menguasai atau mengontrol istrinya tetapi bersama-sama istrinya mencontoh apa yang telah dilakukan Kristus. Menurutny, kerekanan berarti saling tunduk pada pasangannya.

KEHIDUPAN PRIBADI CALVIN

Untuk mengetahui kehidupan pribadi Calvin lebih dalam, maka kita akan meneliti kehidupannya sebelum menikah, kehidupannya sebagai seorang suami, dan kehidupannya sepeninggal istrinya.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹*Commentary on Genesis* 97.

Calvin Sebelum Menikah

Mencari teman hidup bukanlah hal yang mudah bagi Calvin. Dia tetap membujang pada ulang tahunnya yang ketigapuluh pada 1539. Tidak ada indikasi yang menyiratkan bahwa dia telah bertunangan secara serius dengan seseorang sampai ketika ia menulis dalam suratnya kepada Farel pada 28 Februari 1539:

Kami menantikan seorang pengantin wanita untuk datang di sini beberapa saat setelah Paskah. Namun bila engkau dapat meyakinkanku bahwa engkau akan datang, upacara pernikahan itu dapat ditunda sampai pada kedatanganmu. Kami masih mempunyai cukup waktu untuk memberitahukan hari pernikahan tersebut. Pertama, aku mohon darimu, sebagai seorang sahabatku, engkau bersedia datang. Kedua, engkau meyakinkanku bahwa engkau akan datang. Kedatanganmu sangat diperlukan agar engkau dapat memimpin upacara pernikahanku itu dan memberkatinya. Aku hanya menginginkan engkau yang melakukannya bukan yang lain.⁵⁰

Itu adalah surat Calvin kepada Farel pertama kali yang menyatakan keinginannya untuk menikah. Farel adalah salah seorang teman dekat Calvin yang sangat ia hormati. Itulah sebabnya, seperti dapat kita baca dalam suratnya, ia hanya menginginkan Farel yang memimpin upacara pernikahannya. Namun sayang, pernikahan itu tidak pernah terjadi.

Dalam suratnya yang kemudian kepada Farel tanggal 19 Mei 1539, Calvin sekali lagi menyatakan bahwa dia masih mencari seseorang untuk menjadi pendamping hidupnya. Hal ini berarti pernikahan yang telah disebut-sebutnya dalam surat yang terdahulu telah dibatalkan. Dalam surat ini ia menulis:

Tetapi, ingatlah selalu wanita seperti apa yang kukari karena aku bukanlah seorang dari mereka yang mabuk karena jatuh cinta dan yang menerima saja sifat-sifat buruk dari orang yang dengannya tiba-tiba saja ia merasa jatuh cinta pada pandangan pertama. Aku hanya tertarik pada seorang wanita jika ia adalah seorang yang suci yang berhati-hati menjaga dirinya, mengisi hidupnya dengan baik, sabar dan bila aku boleh berharap ia adalah seorang yang peduli dengan

⁵⁰Jules Bonnet, ed., *Selected works of John Calvin: Tracts and Letters* (tr. David Constable; Grand Rapids: Baker, 1983) 4.110.

kesehatanku. Oleh karena itu, bila engkau merasa dia adalah seorang wanita yang demikian, segeralah lakukan rencanamu jangan-jangan seorang lain mendahului engkau. Namun, jika engkau berpikir lain, kitapun dapat melupakannya.⁵¹

Dengan pernyataannya ini, Calvin ingin meyakinkan Farel pria seperti apakah dirinya dan wanita seperti apakah yang ia cari. Jelas sekali dalam pernyataan tersebut betapa Calvin sangat menjunjung kekudusan dan sekaligus menyadari akan kelemahan tubuhnya yang sering sakit-sakitan.

Memasuki 1540, Calvin masih belum menikah namun tetap berharap. Pada 6 Februari 1540, ia kembali menulis surat kepada Farel:

Aku amat sangat percaya dengan ketetapanmu untuk mengambil seorang istri. Ada seorang gadis dari kalangan bangsawan yang telah dilamarkan bagiku. Dua hal yang menjadi pertimbanganku akan hubungan ini—ia tidak mengerti bahasa kita (Perancis), dan aku khawatir dia akan terlalu memikirkan keluarga dan pendidikannya. . . . Setelah aku memberi balasan dan menyatakan bahwa aku tidak dapat bertunangan dengannya jika ia tidak belajar bahasa kita, dia meminta waktu untuk mempertimbangkannya masak-masak.⁵²

Pernikahan ini juga kembali gagal. Jelas sekali bahwa karena ketidakpastian wanita tersebut untuk belajar bahasa Perancis, bahasa yang Calvin pergunkan sehari-hari, membuat Calvin tidak berani menikahinya.

Kemudian, seorang adik laki-laki Calvin menjodohkan Calvin dengan seorang wanita muda yang juga akhirnya gagal sebagaimana dituliskan dalam suratnya lagi ke Farel 21 Juni 1540:

Aku belum juga menjumpai seseorang untuk menjadi istriku. Sering kali aku menjadi ragu apakah sebaiknya aku tetap berusaha untuk mencarinya. Claude dan adik laki-laki ku akhir-akhir ini telah mempertunangkanku dengan seorang wanita muda. Tiga hari setelah mereka kembali, aku mendapat keterangan mengenai wanita tersebut yang membuatku meminta adikku pergi kembali kepada wanita itu dan membatalkan pernikahan kami.⁵³

⁵¹Ibid. 4.141.

⁵²Ibid. 4.173-174.

⁵³Ibid. 4.191.

Tampaknya, setelah beberapa kali gagal menikah, Calvin telah siap memutuskan untuk hidup membujang. Namun di tengah-tengah keputusasaannya, ia akhirnya menemui seseorang yang bakal menjadi calon pengantin baginya. Wanita itu adalah anggota gerejanya sendiri yang telah mengungsi ke kota Strasbourg.⁵⁴ Ia adalah Idelette, seorang janda muda yang telah mempunyai dua orang anak. Idelette dan suaminya, Jean Stordeur, sebelumnya adalah pengikut Anabaptis. Mereka bertobat setelah mendengar khotbah Calvin. Jean meninggal karena sakit pada waktu suatu wabah menyerang kota Strasbourg. Tulisan Beza memberikan keterangan kepada kita mengenai pernikahan Calvin ini: “Beberapa lama kemudian setelah Jean meninggal, dan atas nasehat Pastur Bucer (Martin Bucer),⁵⁵ Calvin menikahi Idelette pada Agustus 1540.”⁵⁶

Calvin Setelah Menikah

Akhirnya setelah lama mencari, Calvin menemukan seorang istri yang ideal baginya. Tidak mudah hidup bersama dengan suami seperti Calvin. Sejak awal pernikahannya, Idelette tidak dapat sepenuhnya memiliki Calvin. Beza menulis: “Calvin telah bekerja lebih berat daripada kekuatan tubuhnya.”⁵⁷ Tampaknya setelah menikah, Calvin justru merasa mendapat seorang penolong yang memungkinkannya untuk melakukan pelayanan lebih banyak lagi. Hal ini tersirat dalam surat yang pernah dituliskannya sebelum ia menikah:

Aku belum menikah dan tidak tahu apakah aku bakal menikah. Jika aku harus menikah, itu adalah demi untuk lebih mendedikasikan

⁵⁴Thea B. Van Halsema, *This was John Calvin* (Grand Rapids: Zondervan, 1959) 95-96.

⁵⁵Martin Bucer adalah teman Calvin yang telah mengundangnya untuk melayani sebuah gereja di Strasbourg pada waktu ia diusir oleh *Council* di Geneva pada 1538. Bucer dan Calvin akhirnya bekerja sama melayani di Strasbourg sampai akhirnya Calvin kembali lagi ke Geneva pada 1541.

⁵⁶*The Life* 35.

⁵⁷*Ibid.* 43.

hidupku kepada Tuhan karena aku akan lebih bebas dari segala kekuatiran-kekuatiranku.⁵⁸

Jadi, memiliki seorang teman hidup telah memampukannya untuk memfokuskan diri pada pelayanan mengajar dan pastoralnya di Strasbourg. Idelette adalah seorang penolong yang terbaik baginya.

Pada 1541, Calvin pindah kembali ke Geneva. Kepindahannya ke Geneva, tidak membuat beban pekerjaan Calvin berkurang malah bertambah. Perubahan keadaan itu—yang membuat Idelette semakin kurang untuk memiliki Calvin—tidak membuat Idelette, sang penolong, mengeluh. Ia telah mengekspresikan hal ini dalam suratnya kepada Viret:

Selama hidupnya bersamaku, ia (Idelette) telah menjadi penolongku yang setia dalam pelayananku. Aku belum pernah sekalipun mengalami rintangan darinya. Ia pun tidak pernah menyusahkanku dalam sepanjang sakitnya yang terus menerus.⁵⁹

Bagi Calvin, Idelette adalah seorang istri yang sesuai dengan kriteria yang telah ia sebutkan kepada Farel. Idelette menghabiskan waktunya sehari-hari untuk mengurus rumah tangganya, mengurus kebutuhan suami dan anak-anaknya dari Jean, dan juga mengurus keluarga besarnya yang tidak lain adalah ipar-ipar dan keponakan-keponakannya yang sering menginap di rumah mereka. Dengan keadaan rumah tangga yang demikian, Idelette memerlukan hikmat yang cukup untuk mengatur keuangan sesuai dengan pendapatan suaminya. Di tengah-tengah kesibukannya mengatur rumah tangga dan mendampingi suaminya yang dikenal sebagai pengkhotbah ulung itu, Idelette tetap meluangkan waktunya untuk melayani dengan mengunjungi orang-orang sakit dan orang-orang miskin dan terlantar. Dalam suratnya kepada Farel 16 Juni 1542, Calvin menyebutkan hal kunjungan Idelette kepada *syndic*,⁶⁰ Amy Porral yang sedang sekarat:

Siang hari pada kunjungannya yang kedua, ketika istriku tiba di sana, Porral mengatakan bahwa kedatangan istriku telah memberikan suatu

⁵⁸Ini adalah salah satu surat yang telah ditulis oleh Calvin kepada seseorang yang tidak disebutkan namanya (lih. Richard Stauffer, *The Humanness of John Calvin* [tr. George H. Shriver; Nashville: Abingdon, 1971] 33).

⁵⁹Bonnet, *Selected Works* 5.216

⁶⁰*Syndic* adalah ketua konsistori.

semangat tersendiri baginya. Sekalipun istriku harus bolak-balik mengunjunginya, istriku tetap setia datang dengan membawa nasihat dari Allah dan juga membawa kabar injil.⁶¹

Sesungguhnya, pada saat itu Idelette sedang hamil tetapi ia tetap ingin menjalankan perannya sebagai istri pendeta dengan membantu tugas pastoral suaminya.

Calvin hidup bahagia dengan Idelette. Beza menulis, “Mereka hidup bersama dalam damai dan harmoni sampai akhirnya Tuhan memanggilnya untuk bersama-Nya.”⁶² Meskipun pernikahan mereka tidak mudah, mereka menikmati kebersamaan mereka, peran mereka masing-masing dalam keluarga, dan juga kerekanan mereka. Dua bulan setelah pernikahan mereka, baik Calvin maupun Idelette jatuh sakit. Calvin sangat lemah seperti apa yang ia katakan dalam suratnya kepada Farel:

Ketika suratmu pertama kali dibawa kepadaku, aku hampir tidak dapat mengangkat sebuah jaripun karena tubuhku sangat lemah. Oleh karenanya aku membalasnya agak terlambat daripada yang aku inginkan. Sejak saat itu hingga kini hal itu telah menjadi kesangsian dan kekuatiranku karena bagiku tidak mungkin untuk menulis apapun dengan baik. Tampaknya hal ini diijinkan terjadi dengan tujuan agar pernikahan kami tidak terlalu penuh dengan kegembiraan yang menjadikan kami melampaui batas sehingga Tuhan telah merintanginya dengan menjadikannya tidak berlebihan.⁶³

Selanjutnya, pernikahan Calvin dengan Idelette tidak pernah tidak diliputi sakit penyakit.

Pada Juli 1542, Idelette melahirkan putra mereka yang dinamai Jacques (James). Hal ini diungkapkan oleh Calvin dalam suratnya kepada Viret di mana ia mengekspresikan kekuatirannya: “Istriku telah melahirkan putra kami secara prematur dan bukannya tanpa bahaya. Semoga Tuhan peduli kepada kami semua.”⁶⁴ Satu bulan kemudian, ia menulis surat kembali kepada Viret:

⁶¹Bonnet, *Selected Works* 4.334.

⁶²*The Life* 35.

⁶³Bonnet, *Selected Works* 4.204.

⁶⁴*Ibid.* 4.335.

Kepada saudaraku yang sangat kuhormati. Salam kepada semua saudara-saudara di sana, juga kepada bibimu dan istrimu, kepada siapa istriku memintaku untuk menyampaikan terima kasihnya untuk keramahtamahan dan penghiburan yang telah diberikan kepadanya. Karena kelemahan tubuhnya tidak mungkin ia menulis surat kecuali melalui bantuan seorang penulis dan itupun sulit baginya untuk mendiktekannya. Tuhan telah memberikan luka dan kepahitan yang dalam dengan kematian putra kami.⁶⁵

Calvin sempat membaptis putranya, Jacques, namun ia hanya bertahan hidup selama dua minggu.⁶⁶ Setelah kematian Jacques, Idelette pernah dua kali lagi hamil tetapi kedua bayi mereka meninggal pada waktu dilahirkan. Idelette tidak pernah sembuh dari sakitnya. Sejatinya, Calvin berharap untuk mendapatkan seorang istri yang peduli dengan kesehatannya namun yang terjadi justru istrinya sendiri sering terlalu lemah untuk mengurus dirinya sendiri.

Kehidupan Calvin Sepeninggal Istrinya

Kebahagiaan hidup pernikahan Calvin dan Idelette berakhir terlalu cepat. Ia hanya menikmati kebersamaan dengan Idelette kurang dari 10 tahun. Beza mencatat bahwa Idelette meninggal pada bulan Maret 1549.⁶⁷ Idelette tidak mempunyai seorang anakpun dari Calvin namun ia telah meninggalkan kedua orang anak yang diperoleh dari suaminya terdahulu kepada Calvin. Calvin mengasahi dan memperhatikan mereka walaupun mereka bukanlah anak kandungnya sendiri. Dalam kedua suratnya kepada Farel (11 April 1549) dan Viret (7 April 1549), ia mengatakan bahwa saat Idelette begitu kritis di ranjang kematiannya dan ia melihat Idelette begitu gelisah memikirkan kedua anaknya, di depan orang-orang yang telah berkumpul di sekeliling ranjang Idelette, ia mengatakan bahwa ia selanjutnya yang akan memperhatikan dan mengurus mereka sebagai anaknya sendiri.⁶⁸

⁶⁵Ibid. 4.344.

⁶⁶Van Halsema, *This was* 121.

⁶⁷*The Life* 53.

⁶⁸Bonnet, *Selected Works* 5.216-218.

Ketika kematian Idelette menjelang, Calvin yang baru saja pulang ke rumah mengucapkan kata-kata perpisahan kepada istrinya dan menulis dalam suratnya:

Setelah beberapa saat aku mengatakan tentang kasih Kristus, hidup kekal, kehidupan pernikahan kami, dan kepulangannya kembali, aku memimpin doa. Dalam seluruh kesadarannya, ia mendengarkan dan mengikuti doa itu. Sebelum jam delapan ia telah meninggal dengan tenang. Mereka yang hadir hampir tidak dapat membedakan antara kehidupan dan kematiannya.⁶⁹

Kepada Viret, ia mengungkapkan betapa berharganya Idelette baginya: “Aku telah kehilangan seorang rekan terbaik dalam hidupku, seorang yang dengan begitu baiknya telah membagi hidupnya bersamaku baik ketika aku hidup bahkan sampai pada kematianku.”⁷⁰ Selanjutnya, dalam surat yang sama, Calvin menunjukkan betapa Idelette telah menghormatinya. Ia mengatakan:

Ketika seorang wanita mendesaknya (Idelette) untuk berbicara kepadaku mengenai pengurusan anak-anaknya, aku mendengar bagaimana ia memberikan jawaban yang ringkas ini: Prinsip utama adalah mereka hidup saleh dan kudus. Suamiku tidak perlu didesak untuk mendidik mereka di dalam pengetahuan dan takut akan Allah ia akan melakukannya sendiri. Jika mereka menjadi saleh, aku yakin suamiku akan berbahagia menjadi ayah bagi mereka. Jika tidak, merekapun tidak patut untuk membuatku meminta apapun atas nama mereka.⁷¹

Kemudian ia memuji Idelette dengan mengatakan, “Pikiran yang mulia ini bernilai bagiku lebih dari seratus pujian.”⁷²

Kehilangan seorang istri telah memberikan pukulan yang dahsyat kepada Calvin. Ia telah kehilangan “seorang wanita yang serius dan berkarakter baik”⁷³ yang telah mendampingiya selama sembilan tahun. Kepada kedua sahabatnya, Calvin mengungkapkan perasaan

⁶⁹Ibid. 5.218-219.

⁷⁰Ibid. 5.216.

⁷¹Ibid. 5.217.

⁷²Ibid.

⁷³*The Life* 35.

kehilangannya. Kepada Viret, ia mengatakan, “Sekalipun kematian istriku sangat mendukakanku, namun aku mengatasi kesedihanku ini sejauh yang aku dapat.”⁷⁴ Dan kepada Farel, ia mengatakan, “Aku melakukan apa yang aku dapat untuk membuatku tidak tenggelam dalam dukaku. . . . Aku mengontrol kesedihanku agar tugas-tugasku tidak terganggu.”⁷⁵ Kedua surat itu mengekspresikan betapa berharganya pernikahannya dengan Idelette sampai-sampai tujuh tahun setelah perpisahannya itu, ia masih mengingat akan kehilangannya ketika ia menulis surat kepada Richard Vauville yang istrinya baru saja meninggal: “Betapa terlukanya engkau dengan kematian istrimu. Aku dapat merasakannya berdasarkan pengalamanku sendiri karena aku dapat mengingat lagi betapa sulitnya bagiku mengatasi dukaku tujuh tahun yang lalu.”⁷⁶ Kata-kata itu mencerminkan betapa kematian Idelette telah berdampak begitu besar terhadap kehidupan pribadinya. Setengah dari hidupnya telah pergi.

Setelah kematian Idelette, Calvin memutuskan untuk hidup sendiri. Ia tidak pernah menikah lagi. Ia menulis: “Delapan belas bulan telah berlalu sejak kematian istriku, seorang wanita yang tak ada bandingannya, dan sejak aku kembali membujang, aku telah memutuskan untuk tidak menikah lagi.”⁷⁷ Kehidupan dalam rumah di jalan *Canon* tidak pernah sama lagi sekembalinya *Madame Calvin* ke rumah Bapa di surga. Sekarang ia tidak memiliki seorangpun untuk membagi kebahagiaan dan kedukaan. Semuanya harus ditanggungnya sendiri.

MENINJAU RELASI CALVIN DENGAN IDELETTE DALAM PERNIKAHAN MEREKA

Jelas sekali, Calvin mempunyai perhatian pada keteraturan atau pengendalian karena ia memahami betapa Allah sendiri telah mengatur segalanya. Hal ini dinyatakannya ketika ia dan istrinya jatuh sakit setelah dua bulan pernikahan mereka: “Tampaknya hal ini diizinkan (Allah) terjadi dengan tujuan agar pernikahan kami tidak terlalu penuh dengan

⁷⁴Bonnet, *Selected Works* 5.216.

⁷⁵Ibid. 5.219.

⁷⁶Ibid. 6.236.

⁷⁷Witte dan Kingdon, *Sex, Marriage, and Family* 97.

kegembiraan yang menjadikan kami melampaui batas sehingga Tuhan telah merintanginya dengan menjadikannya tidak berlebihan.”⁷⁸

Senada dengan itu, ketika kematian Jacques, Calvin mengatakan: “Tuhan telah memberikan luka dan kepahitan yang dalam dengan kematian putra kami. Tetapi Dialah Bapa yang mengetahui yang terbaik bagi anak-anak-Nya.”⁷⁹ Dalam masa berdukanya karena kehilangan Idelette, ia menulis: “. . . aku mengatasi kesedihanku ini sejauh yang aku dapat.”⁸⁰ Kepada Viret dan Farel ia menulis: “Aku melakukan apa yang aku dapat untuk membuatku tidak tenggelam dalam dukaku. . . . Saat ini aku mengontrol kesedihanku agar tugas-tugasku tidak terganggu.”⁸¹ Kelihatannya ia sangat dipengaruhi oleh pemikirannya akan segala keteraturan, seolah-olah menjadi tidak pada tempatnya bila ia bersikap terlalu emosional dan tidak terkendali.

Calvin memahami Allah sebagai pencipta pernikahan yang menjadikan pernikahan itu sendiri sakral. Ia menyadari bahwa Allah pun hadir dalam pernikahannya. pernikahannya bukan sekadar hubungannya dengan Idelette tetapi juga bersama Allah. Oleh karena itu ia menerima segala yang terjadi dalam pernikahannya dan percaya bahwa semua itu berada dalam kendali Allah karena Allah juga yang berdaulat atas pernikahannya.

Dalam seluruh pengajaran Calvin, isu mengenai kesalehan, kerendahanhati, ketaatan, dan penyerahan total sangat nyata. Bahkan sebelum menjadi seorang teolog, ia telah menunjukkan sebagai seorang yang taat dengan cara menuruti kehendak ayahnya sebagaimana yang disebutkannya dalam buku tafsiran Mazmur:

Ketika aku masih seorang anak kecil, ayahku telah menetapkanku untuk belajar teologi. Namun kemudian setelah ia mempertimbangkan sekolah hukum cukup menjanjikan, ia tiba-tiba merubah tujuannya. Akhirnya aku harus berhenti dari kuliah filosofi dan masuk sekolah hukum. Dengan sungguh-sungguh aku berusaha keras untuk menaati keinginan ayahku tetapi Allah dengan pimpinannya diam-diam telah mengarahkan ku pada jurusan yang berbeda.⁸²

⁷⁸ Bonnet, *Selected Works* 4.204.

⁷⁹ Ibid. 4.344.

⁸⁰ Ibid. 5.216.

⁸¹ Ibid. 5.219.

⁸² John Calvin, *Commentaries on the Book of Psalms* (tr. James Anderson; Grand Rapids: Baker, 1979) 1.xl.

Ia juga memperlihatkan kebergantungannya yang total kepada Allah ketika Jacques, anaknya, meninggal: “Tetapi Dialah Bapa yang mengetahui apa yang terbaik bagi anak-anak-Nya.”⁸³

Dari pengalamannya yang sulit untuk mencari teman hidup, kita dapat mengerti betapa Calvin sangat berhati-hati dalam memilih teman hidup. Baginya, pernikahan adalah suatu persetujuan bersama dan untuk dinikmati bersama. Meskipun ia bertujuan untuk lebih fokus pada pelayanannya setelah mendapatkan seorang penolong, tidak berarti ia menjadi terlalu egois untuk mau melayani istrinya. Ia mengerti bahwa suami dan istri harus saling mengasihi, menanggung beban, dan peduli dengan pasangannya. Baginya kebahagiaan dalam pernikahan harus dinikmati bersama-sama karena suami dan istri telah menjadi satu. Dengan keadaan fisiknya yang begitu lemah, tidak heran jika ia mempunyai pengharapan untuk mendapatkan seorang istri yang peduli dengan kesehatannya. Meskipun harapannya tidak menjadi kenyataan, ia tidak mengeluh dengan kelemahan tubuh istrinya. Ia tidak menjadi kecewa dengan keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya.

Teologi Calvin tentang kerekanaan dalam pernikahan telah diterapkannya sendiri. Ia menyatakan bahwa baik suami maupun istri mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Pengajarannya tentang hubungan yang hierarkis dan sekaligus kerekanaan dalam pernikahan agaknya membuat pengajarannya menjadi bias. Namun ia telah menunjukkan bagaimana yang terakhir tidak menghilangkan yang pertama. Yang pertama berbicara soal struktur (jabatan) dan yang terakhir berbicara soal kedudukan. Ini dinyatakan dalam kalimat-kalimat Idelette yang terakhir: “Aku telah menyerahkan mereka (anak-anak Idelette) kepada Tuhan. Jika Allah akan memelihara mereka, pasti mereka akan dipercayakan kepadamu (Calvin).”⁸⁴ Seandainya ia tidak pernah menanggung kesulitan bersama-sama dengan Idelette dan peduli dengan anak-anak Idelette, mustahil Idelette mengatakan demikian. Pernyataannya itu juga menyiratkan bahwa Idelette menghormati Calvin sebagai wakil Allah dalam keluarga mereka. Baik Calvin dan Idelette bukan hanya memahami struktur yang telah ditetapkan Allah tetapi juga telah melakukannya dalam pernikahan mereka seperti yang telah dikatakan rasul Paulus bahwa “Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki . . .” (2 Kor. 11:3).

⁸³Bonnet, *Selected Works* 4.344.

⁸⁴Bonnet, *Selected Works* 5.218.

Ucapan Calvin: “Aku telah kehilangan seorang rekan terbaik dalam hidupku”⁸⁵ jelas menunjukkan bagaimana ia menerima dan melakukan hubungan kerekanaan itu bersama Idelette. Ia yang sering dikenal sebagai seorang yang dingin telah menulis perasaannya yang dalam itu kepada Viret betapa ia telah kehilangan rekan seumur hidupnya yang terbaik.

Di tengah kesibukannya, ketika berada di luar kota, ia tetap peduli dan memikirkan istrinya, seperti dituliskannya kepada Farel ketika ia mengetahui wabah telah menyerang kota Geneva: “Siang malam aku terus menerus memikirkan istriku karena ia seorang diri, tiada seorangpun yang menghiburnya dan menolongnya.”⁸⁶ Perkataan ini menunjukkan bahwa ia bukan suami yang mengabaikan keluarga dan hanya sibuk memikirkan diri dan pekerjaan. Bahkan, perkataan itu sekaligus memperlihatkan bahwa kerekanaan mereka juga diisi dengan saling memperhatikan dan menghibur satu sama lain. Walaupun tidak dapat berbuat apa-apa, ia menunjukkan bahwa ia selalu siap untuk menanggung segala beban penderitaan bersama dengan istrinya karena baginya pernikahan adalah kerekanaan.

KESIMPULAN

Pada bagian kata pengantar dalam buku tafsiran Mazmur yang ditulisnya, Calvin menulis: “Kutukan ini menghentikan perjalanan yang telah aku lakukan, tetapi karena keseganan dan sikap malu-maluku, aku tidak berani mempertahankan keinginan diriku sendiri dan menolak tugas tersebut.”⁸⁷ Itulah perasaannya ketika menghadapi Farel yang menahannya untuk tinggal di Geneva pada 1536. Ia dengan berat hati akhirnya menyetujui undangan Farel yang lebih bersifat perintah itu dengan perjanjian ia hanya mau mengajar kitab suci. Kenyataannya, ia akhirnya menjadi reformator kota Geneva. Kegelisahan, keraguan, dan kekuatiran sering muncul dalam pribadinya. Gejala-gejala tersebut mungkin disebabkan oleh karena kesehatan tubuhnya yang sangat lemah. Namun, satu hal yang mengherankan ialah ia telah menunjukkan konsistensinya terhadap apa yang diajarkannya dalam hal ini pengajarannya akan pernikahan. Jikalau ia tidak demikian tidak mungkin Beza memujinya dengan mengatakan, “Calvin adalah alat yang dipakai Allah untuk menyatakan kekuatan dan keadilan-Nya.”

⁸⁵Ibid. 5.216.

⁸⁶Ibid. 4.238.

⁸⁷*Commentary on Psalms* xliii.